

MENJAGA KEMULIAAN AL-QURAN DALAM ISLAM

Nur Halimah¹, Rahma Tulsadiah², Inda Amelia³

Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi

Email: nhalimah3035@gmail.com¹, rahmatulsadiah1710@gmail.com²,
indaamelia30@gmail.com³

Abstract

This paper aims to provide knowledge about maintaining the glory of the Qur'an in Islam. The method used is Qualitative. The resulting findings show that today many people still do not know in detail about preserving the glory of the Koran in Islam. Therefore, maintaining the glory of the Qur'an in Islam must be knowledge for Muslims, for this reason it is necessary to know how to protect the glory of the Qur'an and its manners. When the holy book is respected, maintained, and moreover its contents are carried out, society will become peaceful, serene, and will eventually produce a prosperous life.

Keywords : Maintaining the glory of the Al-Quran, Adab, Procedures.

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang menjaga kemuliaan Al- Qur'an dalam Islam. Metode yang digunakan adalah Kualitatif. Temuan yang dihasilkan menunjukkan bahwa menjaga kemuliaan Al-Quran dalam islam saat ini masih banyak yang belum mengetahui dengan begitu detail. Oleh karena itu menjaga kemuliaan Al-quran dalam islam haruslah menjadi pengetahuan bagi orang muslim, untuk itu di perlukan mengetahui menjaga kemuliaan Al- Qur'an adab dan tata caranya. Manakala kitab suci itu dihormati, dipelihara, dan apalagi dijalankan isi kandungannya, maka masyarakat akan menjadi damai, tenteram, dan akhirnya akan membuahkan kehidupan yang sejahtera.

Kata Kunci: Menjaga kemuliaan, Al-Quran, Adab dan Tata Caranya

Corresponding Author; Nur Halimah
E-mail: nhalimah3035@gmail.com



Pendahuluan

Segala puja dan puji hanya milik Allah Swt. Dia-lah yang paling pantas menjadi tempat meminta tolong. Hanya kepada-Nya kita me mohon ampunan dari segala dosa dan kesalahan. Hanya kepada-Nya pula kita memohon perlindungan dari kejahatan diri kita. Dan hanya Dia pula yang dapat melindungi kita dari segala perbuatan jahat yang diinginkan oleh nafsu kita Siapa yang diberi hidayah oleh Allah, maka tak ada yang dapat menyesatkannya. Dan siapa yang memilih jalan sesat, maka tak ada yang akan mampu memberinya petunjuk. Aku bersaksi, bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi, bahwa Nabi Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya.

Sesungguhnya Allah Swt. telah memuliakan umat Islam dengan menurunkan Al-Quran. Di dalamnya terdapat sejarah orang-orang terdahulu, bahkan berita mengenai orang-orang yang bakal datang. Al-Quran mengandung hukum yang mengatur perikehidupan umat manusia; pemisah antara hak dan batil; serta kalam Allah dan bukannya kata-kata tanpa makna. Siapa yang menentang-Nya-karena kesombongan- pasti akan binasa. Siapa yang mencari-cari jalan yang benar diluar Al-Quran, pasti tersesat Al-Quran adalah tali Allah yang kokoh, la adalah ajaran yang penuh hikmah dan faedah. Dan ia adalah (petunjuk) jalan yang lurus. Al-Quran tidak akan

menyesatkan hati manusia, dan mudah dibaca oleh lidah orang-orang lemah. Kandungannya tidak pernah selesai dikaji para ulama. Al-Quran tidak pernah membosankan untuk di baca berulang-ulang. Keajaiban kandungannya tidak pernah ada habisnya, sehingga memikat perhatian jin untuk mendengarkannya dan pantas jika mereka sampai berkata (sebagaimana difirmankan Allah Swt), Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Quran yang menakjubkan. (Yang) memberi petunjuk ke jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya (QS Al-Jinn [72]: 1-2). Siapa yang berbicara berlandaskan Al-Quran, pasti benar. Siapa yang mengamalkan kandungannya pasti mendapat pahala. Orang yang menetapkan hukum berdasarkan Al-Quran, pasti adil. Dan siapa yang mengajak orang lain untuk mengikutinya, pasti akan ditunjukkan ke jalan yang lurus.

Allah Swt. telah mengumpulkan dalam Al-Quran itu al-mau'izh (nasihat-nasihat), al-amtsâl (contoh-contoh kehidupan), adab-adab, hukum-hukum, dan apa saja yang diperlukan manusia-khususnya mengenai berita orang-orang terdahulu maupun orang-orang yang akan lahir kemudian. Semua manusia diperintahkan untuk memperhatikan Al-Quran dan mengikuti adab-adab yang dikandungnya.

Berkenaan dengan Al-Quran ini, banyak ulama yang telah menulis kitab berkenaan dengan berbagai ilmunya, bahkan mereka telah membahasnya secara panjang lebar. Dan Imam Nawawi, dalam bukunya ini telah menulis secara ringkas tetapi padat adab-adab para pengemban Al-Quran. Dalam buku ini dijelaskan sifat-sifat atau karakteristik para penghafal Al-Quran dan orang-orang yang mempelajarinya, keutamaan membacanya, dan sopan-santun murid dan guru yang mempelajari dan mengajarkannya. Lebih jauh lagi, cara penulisan Al-Quran, menghargai dan memuliakan mushaf, serta menjaganya pun tidak luput dari bahasan.

Keutamaan dan Kemuliaan Para Pengemban Al-Quran

A. Mencari Titik Temu Ilmu Pengetahuan dengan Tafsir Al-Quran

Di akhir dasawarsa tahun 90 an sampai sekarang di Amerika Serikat dan Eropa Barat khususnya berkembang arus pembicaraan tentang ilmu pengetahuan dengan kitab suci. Dimulai oleh Ian G. Barbour, yang mengemukakan teori tentang munculnya empat tipologi hubungan sains' dengan agama atau kitab suci.

Keempat tipologi hubungan ilmu pengetahuan dengan agama atau kitab suci yang diungkapkan oleh Barbour tersebut, hemat penulis dapat ditarik kepada hubungan ilmu pengetahuan dengan teks. Keempat tipologi dimaksud adalah, sebagai berikut.

Pertama, tipologi konflik; tipe ini menganggap bahwa agama dan ilmu pengetahuan itu saling bertentangan. Tipologi tersebut membaca kitab Allah (Al-Quran), mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, baik secara rahasia maupun terang-terangan, (mereka) itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Supaya Dia memenuhi pahala mereka dan menambahkan (dari) karunia-Nya pada mereka. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun dan Maha Berterimakasih" (QS Al-Fathir [35]: 29-30).

Diriwayatkan dari Utsman bin Affan r.a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya." Diutarakan oleh Abu Abdullah, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhari dalam Shahih-nya, yang merupakan kitab sumber paling valid setelah Al-Quran Al-Karim."

Diriwayatkan dari Siti Aisyah r.a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Orang yang membaca Al-Quran dan menguasainya, maka ia bersama-sama dengan para malaikat (pencatat amal) yang mulia dan taat. Sedang yang membaca Al-Quran dengan tergagap dan merasakan kesulitan, maka baginya dua pahala." Diutarakan oleh Al-Bukhari dan Abu Al-Hasan Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim Al-Qusyayri Al-Naysaburi, dalam kedua kitab Shahih nya.

Abu Musa Al-'Asy'ari r.a., berkata: Rasulullah Saw. bersabda, "Perumpamaan mukmin yang membaca Al-Quran itu bagaikan buah utrujah (buah jeruk), baunya sedap dan rasanya pun lezat. Perumpamaan mukmin yang tak membaca Al-Quran itu seperti buah kurma, tak berbau,

rasanya manis. Perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Quran bagaikan buah rayhanah (sema- cam bunga), baunya harum, rasanya pahit. Sementara, orang munafik yang tidak membaca Al-Quran seperti buah hanzhalah (labu), baunya tidak sedap dan rasanya pun pahit sekali" (HR Bukhari dan Muslim).

Umar bin Khathab ra. berkata, bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda, "Sesungguhnya Allah Swt. mengangkat derajat beberapa kaum dengan kitab (Al-Quran) ini, dan merendahkan yang lain" (HR Muslim).

Abu Umamah Al-Bahili ra, berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "Bacalah Al-Quran, karena ia akan datang memberi syafaat pada yang membacanya pada hari kiamat" (HR Muslim)."

Abdullah bin Umar r.a. meriwayatkan sabda Nabi Muhammad Saw., "Tidak ada iri dengki, kecuali pada dua, yaitu, orang yang diberi (kemampuan) oleh Allah (kepandaian) dengan Al-Quran, dia baca (dan kaji) siang dan malam, dan (kedua) orang yang diberi harta kekayaan oleh Allah, lalu dia menginfakkannya siang dan malam" (HR Bukhari dan Muslim),

Kami kemukakan pula hadis semacam itu dari riwayat Abdullah bin Mas'ud r.a. dengan redaksi, "Tidak ada hasad (yang dibolehkan) kecuali pada dua hal, yaitu orang yang dikaruniai harta kekayaan oleh Allah, dan diberinya kekuasaan untuk menguasai (dan menafkahkan) hartanya di jalan kebenaran, dan orang yang diberi hikmah (ilmu) oleh Allah, dan dia pun diberi kemampuan untuk mengamalkan dan mengajarkannya.

Yang Layak Menjadi Imam Shalat

Diutarakan oleh Abu Mas'ud Al Anshari Al-Badri r. A., bahwa Rasulullah SAW. Bersabda, "Yang mengimami jamaah ialah yang paling bagus membaca kitab Allah SWT "(HR Muslim).

Ibn Abbas ra berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Adalah para pembaca Al-Quran, yang menjadi anggota pertemuan di sisi Umar bin Khathab ra, baik yang tua maupun muda" (HR Bukhari dalam Shahih-nya) Masih akan diterangkan berkenaan dengan bab ini melalui beberapa hadis. Ketahuilah bahwa aliran yang benar, dipilih, diakui dan dipegangi ulama adalah bahwa membaca Al-Quran lebih utama daripada tasbih, tahlil, dan zikir-zikir. Dan berkenaan dengan hal itu, banyak keterangan atau dalil yang menguatkannya. Hanya Allah yang lebih mengetahui.

Betapa Mulia Para Pengemban Al-Quran

Allah Swt. berfirman: "Siapa yang mengagungkan syiar-siar Allah, sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati" (QS Al-Hajj [22] 32).

Pada ayat lain Allah Swt. berfirman: "Siapa yang mengagungkan kehormatan-kehormatan Allah, niscaya dia lebih baik di sisi Tuhannya" (QS Al-Hajj [22]: 30). Allah Swt. berfirman: "Dan rendahkanlah dirimu di depan yang mengikutimu, yaitu orang-orang beriman" (QS Al-Syu'ara [26]: 215). Allah Swt. pun berfirman, "Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata (QS Al-Ahzab [33] 58).

Berkenaan dengan bab ini terdapat dua hadis Ibn Abbas ra. dan Abu Mas'ud ra. yang disebutkan pada Bab II. Abu Musa Al-Asy'ari ra berkata bahwa Rasulullah Saw.

bersabda, "Sesungguhnya termasuk mengagungkan Allah Swt. jika (seseorang) memuliakan Muslim yang telah beruban, pengemban Al-Quran yang tidak berlebihan dan tidak menentang kandungan-nya, dan memuliakan pemilik kekuasaan (yang adil)" (HR Abu Dawud)

Aisyah ra. berkata: "Yang diperintahkan Rasulullah Saw, adalah menempatkan manusia pada posisinya (proporsional) (HR Abu Dawud di dalam Sunan-nya, dan Al-Bazzar dalam Musnad-nya). Kata Al-Hakim Abu Abdullah di dalam Ulum Al-Hadits: "Hadis tersebut sahih." 1130

Diutarakan oleh Jabir bin Abdullah r.a. bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah mengumpulkan (menggabungkan) dua orang laki-laki yang terbunuh pada Perang Uhud, seraya

bersabda: "Siapakah yang paling banyak membaca (mendekati) Al-Quran? Jika diisyaratkan pada salah satunya, maka beliau mendahulukan orang tersebut untuk meletakkannya pada lubang lahad (HR Bukhari)"

Jumlah isi Al Qur-an

Al Qur-an mengandung seratus empat belas surat (114) dan Jumlah ayatnya, enam ribu dua ratus tiga puluh enam ayat (6236). Kalimatnya menurut hitungan sebahagian para ahli 74437 tujuh puluh empat ribu empat ratus tiga puluh tujuh), sedang hurufnya terdiri dari 325345 (tiga ratus dua puluh lima ribu tiga atus empat puluh lima).

Adab dan Tata Cara bagi yang mengajarkan dan belajar Al -Quran

Bersikaplah Ikhlas dan Jujur dalam Mengajar

Pertama kali yang harus diperhatikan oleh pengajar dan yang belajar Al-Quran ialah niat. Niat belajar dan mengajar Al-Quran adalah untuk mencari keridhaan Allah Swt. Sebagai- mana dip

erintahkan Allah Swt. lewat firman-Nya, "Dan tidak- lah mereka diperintahkan kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan agama pada-Nya secara lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat, membayar zakat, itulah (pengamalan) agama yang lurus" (QS Al-Bayyinah [98]: 5).

Di dalam Shahihayn (dua kitab Shahih) diberitakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya (sempurna dan sahnya) ibadah itu ditentukan oleh niat. Dan bagi setiap orang itu yang berlaku adalah apa yang diniatkannya." Hadis ini termasuk pokok atau pilar-pilar Islam.

Diriwayatkan bahwa Abdullah bin Abbas ra. mengata- kan: "Sesungguhnya seseorang itu terjaga karena niatnya Yang lainnya mengatakan, "Manusia akan diberi (pahala) se suai dengan niatnya."

Kamu juga meriwayatkan Al-Ustadz Abu Al-Qasim Al- Qusyayri-rahimahullah ta'ala-yang berkata, "Ikhlas ialah sengaja taat hanya untuk Allah yang Mahabenaar. Yakni melakukan taat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. tanpa ada tujuan lain, baik berpura-pura pada seseorang, men- cari pujian manusia, atau tujuan yang bukan mencari keri- dhaan Allah Swt." Menurut Al-Qusyayri, ikhlas itu boleh juga diartikan sebuah upaya membersihkan amal perbuatan dari perhatian manusia atau makhluk.

Menurut Hudzayfah Al-Mar'asyi, ikhlas adalah kese- suaian penampilan seorang hamba antara lahir dan batin. Sedangkan menurut Dzu Al-Nun, semoga Allah mengasihi- nya, ada tiga tanda ikhlas: (1) samanya pujian dan celaan dari manusia umum, (2) lupa melihat perbuatan dalam segala amalnya, dan (3) mengharapakan pahala amalnya hanya di akhirat.

Sementara itu, menurut Al-Fudhayl bin Tyadh r.a. men- inggalkan amal karena manusia adalah riya, dan melakukan amal karena manusia adalah syirik. Dan ikhlas adalah Allah menjauhkan kamu dari keduanya. Dengan ikhlas Allah me- maafkan manusia dari keduanya.

Ikhlas menurut Al-Tustari-semoga Allah mengasihi- nya adalah gerak seseorang dan diamnya, baik penampilan lahir maupun batin. Semuanya itu hanya dibaktikan kepada Allah Swt, tidak tercampuri sesuatu apa pun, baik hawa nafsu maupun keduniaan.

Kepentingan Ilmu-ilmu Al Qur-an

Untuk menaisir Al Qur-an dan memahaminya dengan sem purna, bahkan untuk menterjemahkannya, diperlukan bena benar ilmu-ilmu Al Qur-an Karena dengan ilmu-ilmu itulah dapat seseorang menafsirkan Al Quran. Dan ilmu-ilmu ini, men jadi alat untuk tafsir. Karena itu ilmu-ilmu inilah yang sebenar nya dinamai ilmu-ilmu tafsir, atau ilmu-ilmu Al Qur-an Akas tetapi kebanyakan orang bila disebut di hadapannya perkats "ilmu tafsir", terpaham olehnya syarahan Al Qur-an da ulasannya. Syarahan Al Qur-an dan ulasannya itu dinamai, taf dan ta'wil

Hindarilah Mencari Keuntungan Dunia

LITY- Seorang pengajar Al-Quran tidak boleh mempunyai mak. sud mendapatkan keuntungan duniawi dari pengajarannya, baik harta, kekayaan, kedudukan, martabat, popularitas, tuk membanggakan din atas orang lain. Dia juga tak boleh bermaksud mendapatkan pujian orang, menarik perhatian manusia atau tujuan-tujuan tidak terpuji lainnya. Seorang guru mengaji atau pengajar Al-Quran tidak boleh mengotori ibadahnya dengan kerakusan lewat sikap lemah-lembut yang berbisa, karena mengharapkan keuntungan duniawi, harta atau bakti dari mereka yang belajar kepadanya, meskipun sedikit. Bahkan, hadiah pun tidak boleh diterima.

Allah Swt. menerangkan, "Siapa yang menginginkan tanaman duma, maka Kami akan memberinya sedikit darinya, dan ia tidak mempunyai bagian di akhirat" (QS Al-Syura [26]: 20).

Pada ayat lain Allah Swt. menegaskan, "Siapa yang meng- hendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya, terserah kehendaki Kami bagi siapa yang Kami inginkan" (QS Al-Isra' [17]: 18).

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Siapa mempelajari suatu ilmu yang bisa diamalkan guna mencari keridhaan Allah, (tetapi) dia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan kesenangan duniawi, maka dia tidak menemukan bau surga pada hari kiamat" (HR Abu Dawud dengan isnad sahih).

Bolehkah Belajar ke Beberapa Pengajar Al-Quran?

Setiap pengajar Al-Quran harus waspada, jangan sampai mempunyai keinginan mendapatkan murid sebanyak-banyaknya yang simpati dan mengikutinya. Dia harus membolehkan muridnya untuk belajar kepada ustad lain yang mungkin mempunyai kelebihan darinya.

Jika pengajar Al-Quran membenci muridnya yang meng ikuti dan belajar pada ustad lain, maka itu musibah buat para pengajar yang bodoh. Sikap seperti itu merupakan bukti nyata atas jeleknya niat guru tersebut, dan buruknya tabiatnya. Itu merupakan bukti nyata bahwa ia tidak mempunyai niat ikhlas dengan pengajarannya. Ia tidak mempunyai naluri atau dhamir yang sehat. Jika ia menginginkan keridhaan-Nya, maka ia tidak akan membenci hal itu. Guru yang mempunyai jiwa dan niat ikhlas justru akan berkata: Akumendidiknya untuk dapat melakukan Berlakulah Baik terhadap Murid

Diriwayatkan bahwa Abu Harun Al-Abdi berkata: "Kami pernah mendatangi Abu Sa'id Al-Khudri ra. yang berkata, Aku menerima wasiat Rasulullah Saw, "Sesungguhnya orang-orang mengikutimu, dan sesungguhnya banyak pria yang men- datang ke kalian dari segenap penjuru bumi untuk mendalami agama Jika mereka datang kepada kalian, maka perlakukanlah mereka dengan baik" (HR Turmudzi dan Ibn Majah' dan hadis tersebut juga kami riwayatkan yang sepertinya dalam Musnad Al- Darimi dari Abu Al-Darda ra.-semoga ia mendapatkan keridhaan dari Allah Swt.).

Pengajar Al-Quran Harus Suka Menasihati Muridnya Seorang guru Al-Quran juga harus ikhlas menasihati murid-muridnya, yang merupakan bagian dari umat Islam, pengikut Nabi Muhammad Saw. Karena beliau Saw. telah mewasiatkan hal itu lewat sabdanya, "Agama adalah nasihat kesetiaan) atau loyalitas. Kata kami (sahabat): nasihat untuk siapa wahai rasulullah? Beliau bersabda: Untuk (bakti kepada) Allah, itab-Nya, Rasul-Nya, dan untuk para atau pemimpin umat Islam an orang-orang awam" (HR Muslim).taat, dan itu telah tercapai. Murid ingin tambah ilmu dari orang selainku, itu tidak tercela.

Kami juga telah meriwayatkan dalam Musnad Al-Imam yang telah disepakati kebagusan hafalannya dan keimaman nya, yaitu Al-Hafizh Al-Darimi-rahimahullah ta'ala-dari Ali bin Abu Thalib r.a. bahwa beliau mengatakan: "Hai, pengem- ban ilmu, amalkan ilmu itu, karena orang berilmu adalah yang mengamalkan ilmunya, selaras dengan perbuatannya. Nanti banyak kaum yang mengemban ilmu, yang tidak melewati tulang lehernya. Amal perbuatan mereka bertentangan de- ngan ilmunya, dan juga penampilan lahir bertolak belakang dengan batinnya.

Pengajar Al-Quran Harus Berakhlak Mulia

Semestinya seorang pengajar Al-Quran mempunyai akhlak dan tabiat yang jauh lebih mulia dari pada guru-guru dan pengajar yang mengajarkan ilmu-ilmu (pengetahuan) lain. Akhlak dan sifat-sifat terpuji dimaksud adalah sikap atau perilaku terpuji yang telah digariskan oleh hukum Islam dan ditunjukkan oleh Allah Swt. Sifat-sifat tersebut antara lain adalah sifat zuhud, yakni tidak terlalu terpesona dan terpaut dengan keduniaan. Tidak banyak mementingkan keduniaan dan silau dengan kehidupan mewah. Seorang pengajar dan dosen-dosen ilmu-ilmu Al-Quran selayaknya bersikap der- mawan, berwajah cerah, ramah, sabar, dan tidak mudah marah, serta menjauhkan diri dari mendapatkan keuntungan dengan tidak terhormat. Ia pun semestinya bersikap wara- hati-hati dalam menggunakan barang, diperiksa halal atau haramnya, berpenampilan kalem atau khusyuk penuh kharis ma, tawadhu', dan dalam berjalan sambil merundukkan kepala.

Berlakulah Baik terhadap Murid

Diriwayatkan bahwa Abu Harun Al-Abdi berkata: "Kami pernah mendatangi Abu Sa'id Al-Khudri ra. yang berkata, Aku menerima wasiat Rasulullah Saw, "Sesungguhnya orang-orang mengikutimu, dan sesungguhnya banyak pria yang men- datang ke kalian dari segenap penjuru bumi untuk mendalami agama. Jika mereka datang kepada kalian, maka perlakukanlah mereka dengan baik" (HR Turmudzi dan Ibn Majah' dan hadis tersebut juga kami riwayatkan yang seperti dalam Musnad Al- Darimi dari Abu Al-Darda ra.-semoga ia mendapatkan keridhaan dari Allah Swt.).

Pengajar Al-Quran Harus Suka Menasihati Muridnya

Seorang guru Al-Quran juga harus ikhlas menasihati murid-muridnya, yang merupakan bagian dari umat Islam, pengikut Nabi Muhammad Saw. Karena beliau Saw. telah mewasiatkan hal itu lewat sabdanya, "Agama adalah nasihat kesetiaan) atau loyalitas. Kata kami (sahabat): nasihat untuk siapa wahai Rasulullah? Beliau bersabda: Untuk (bakti kepada) Allah, itab-Nya, Rasul-Nya, dan untuk para atau pemimpin umat Islam an orang-orang awam" (HR Muslim).

Bersikaplah Tawadhu

Selayaknya guru atau pendidik Al-Quran tidak sombong, khususnya terhadap anak didik. Ia mesti berlaku sopan, rendah hati, luwes, lemah-lembut, dan sikap-sikap lunak lainnya. Ia tidak boleh keras kepala, memaksakan kehendak, dan selalu membanggakan diri. Sikap tawadhu' (tahu diri) terhadap orang lain, harus ia kembangkan. Ia lebih mulia berlaku seperti itu di depan pelajar-pelajar Al-Quran, baik sebagai guru maupun sebagai murid. Bukankah guru (pengajar Al-Quran) kedudukan seperti orangtua anak-anak? Para guru dan pengajar Al-Quran pun harus dekat, akrab, dan bersahabat dengan mereka.

Guru Al-Quran selayaknya mendidik anak didiknya-

Bimbinglah Mereka Pelan-pelan

cara bertahap, dengan adab-adab dan etika mulia, sifat terpuji yang diridhai llahi, dan melatih jiwanya dengan mitalitas batiniah yang mulia. Ia mesti melatih mereka untuk membiasakan diri memelihara sikap-sikap baik, lahir batin dan selalu memerintahkan serta mengingatkan mereka untuk mempunyai sikap jujur, ikhlas, niat, serta motivasi y bagus Ia juga harus merasa dipantau oleh Allah Swt. setiap saat dan di mana saja berada. Kepada para murid perlu di jelaskan bahwa dengan sikap-sikap dan sifat-sifat terpuji itu, akan lahir cahaya ilmu pengetahuan, lapang dada, dan dari lubuk hatinya memancar sumber hikmah. Dengan begitu, ni caya ia mendapat berkah dari ilmunya, dan Allah Swt. akan menyertai semua tindakan dan ucapannya.

Hukum Mengajar adalah Fardhu Kifayah

Mengajari seorang Muslim untuk mempelajari Al-Quran

adalah tugas seseorang yang mengenal Al-Quran. Tetapi hukumnya memang fardhu kifayah. Harus ada wakil di antara mereka yang dididik untuk mengenal Al-Quran dan ilmu-ilmunya. Jika ternyata mereka semuanya enggan untuk belajar Al-Quran, mereka sendiri yang

berdosa. Dan jika hanya ada sebagian saja yang menekuninya, maka yang lain tidak berdosa. Jika seorang pengajar Al-Quran diminta untuk mengajari seseorang, lalu menyatakan keengganan, maka menurut pendapat paling sah ia tidak berdosa. Ia dibenci, jika tidak ada alasan yang tepat. Mengajarlah dengan Penuh Semangat

Seorang pengajar Al-Quran harus mengajar dan mendidik murid-murid dengan penuh semangat, penuh perhatian, serta tidak asal-asalan. Ia harus menyediakan waktu khusus untuk mengajari dan mendidik murid-muridnya. Ia tidak boleh sibuk dengan urusan-urusan dunia yang mengganggu pekerjaannya

Bersikaplah Adil dan Bijaksana dalam Mengajar

Jika ternyata murid yang belajar itu banyak, maka sang guru harus berlaku adil. Siapakah di antara mereka yang harus didahulukan dan siapa pula yang diakhirkan. Kecuali jika ada yang rela diakhirkan, maka ia diakhirkan meski datang paling dahulu. Ia harus menampakkan air muka yang ceria, ramah, dan murah senyum.

Yang Niatnya Belum Lurus, Perlu juga Diajari

Para ulama berkata: "Seorang guru tidak boleh enggan mengajari orang yang niatnya belum lurus" Sufyan Al-Tsauri dan yang lainnya mengatakan "Kemauan mereka untuk mempelajari Al-Quran itu merupakan niat baik." Mereka pun mengatakan: "Kami mencari ilmu bukan untuk berbakti kepada Allah. Ternyata ilmu (Al-Quran) itu enggan kecuali harus diniatkan untuk berbakti kepada Allah."

Mengajarlah dengan Serius

Seorang pengajar Al-Quran harus berkonsentrasi penuh ketika mengajarkan ilmu-ilmu Kitab Suci ini. Ia tidak boleh bermain-main dengan tangannya untuk melakukan sesuatu yang tidak berfaedah, atau menoleh ke kanan atau ke kiri tanpa tujuan. Ia harus duduk, dengan tertib,

menghadap kiblat, memakai pakaian serba putih sehingga tampak berkhairisma. Sebelum duduk (di masjid), ia melakukan shalat sunnat dua rakaat sebagai penghormatan kepada masjid, atau melakukan shalat lain, jika tempatnya bukan di masjid. Ia duduk dengan bersila atau boleh juga tidak bersila. Diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abu Dawud Al-Sijistani dengan isnad Abdullah bin Mas'ud r.a., bahwa ia (Abdullah bin Mas'ud r.a.) mengajarkan Al-Quran sambil berlutut (tidak bersila).

Bolehkah Mendatangi Murid?

Termasuk adab-adab guru dan murid yang penting adalah tidak merendahkan ilmu, dengan pergi ke suatu tempat untuk mengajar muridnya di situ. Hal itu perlu dipegang, karena jika guru pergi menemui muridnya maka hal itu akan merendahkan ilmu, mengurangi wibawa, dan dapat menghi langkan berkah, meskipun yang memanggil adalah khalifah- pemimpin pemerintahan- atau yang lebih rendah darinya.

Tempat Pengajaran Harus Luas

Tempat mengajar guru Al-Quran itu harus luas, agar murid-murid merasa nyaman belajar. Nabi Muhammad Saw menegaskan, "Sebaik-baik majelis tempat duduk adalah yang paling has" (HR Abu Dawud, dalam Sunan nya) Hadis terse TP but disebutkan di permulaan pembahasan mengenai al-adab (adab-adab) dengan iad sahih dari riwayat Abu Sa'id Al- Khudri ra.

Murid Harus Berhati Suci

Semua adab-adab bagi guru atau pengajar Al-Quran se layak nya dimiliki oleh murid-muridnya dengan beberapa tambahan. Antara lain, murid tidak boleh mempunyai kesibukan yang mengganggu pelajarannya, kecuali uzur yang terpaksa. Di samping harus menyucikan hatinya supaya layak menjadi tempat Al-Quran, mudah menghafalkannya dan mudah pula melahirkan buahnya (berupa hikmah).

Titik Temu Ilmu Pengetahuan Dengan Tafsir Al-Quran

Di akhir dasawarsa tahun 90 an sampai sekarang di Amerika Serikat dan Eropa Barat khususnya berkembang arus pembicaraan tentang ilmu pengetahuan dengan kitab suci. Dimulai oleh Ian G. Barbour, yang mengemukakan teori tentang munculnya empat tipologi hubungan sains' dengan agama atau kitab suci. Keempat tipologi hubungan ilmu pengetahuan dengan agama atau kitab suci yang diungkapkan oleh Barbour tersebut, hemat penulis dapat ditarik kepada hubungan ilmu pengetahuan dengan teks Keempat tipologi.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam pemecahan permasalahan termasuk metode analisis. Keterangan gambar diletakkan menjadi bagian dari judul gambar (figure caption) bukan menjadi bagian dari gambar. Metode-metode yang digunakan dalam penyelesaian penelitian dituliskan di bagian ini. Pada Metode Penelitian, Alat-alat kecil dan bukan utama (sudah umum berada di lab, seperti: gunting, gelas ukur, pensil) tidak perlu dituliskan, tetapi cukup tuliskan rangkaian peralatan utama saja, atau alat-alat utama yang digunakan untuk analisis dan/atau karakterisasi, bahkan perlu sampai ke tipe dan akurasi; Tuliskan secara lengkap lokasi penelitian, jumlah responden, cara mengolah hasil pengamatan atau wawancara atau kuesioner, cara mengukur tolok ukur kinerja; metode yang sudah umum tidak perlu dituliskan secara detil, tetapi cukup merujuk ke buku acuan. Prosedur percobaan harus dituliskan dalam bentuk kalimat berita, bukan kalimat perintah.

-spasi-

Hasil dan Pembahasan

Adab-adab bagi Para Pengemban Al Qur'an

Tidak Menjadikan Al-Quran sebagai Satu-satunya Sumber Penghasilan

Termasuk yang paling penting untuk diwaspadai oleh pengemban Al-Quran ialah tidak menjadikannya sebagai satu- satunya penghidupan atau mata pencaharian. Sebab Rasulullah Saw. seperti dituturkan Abdurrahman bin Syibil r.a.- pernah bersabda, "Bacalah olehmu Al-Quran, tetapi janganlah kalian makan dengannya, dan janganlah menentang kandungannya, juga jangan berlebihan terhadap Al-Quran.

Pengkhataman Al-Quran

Selayaknyalah seorang pengemban Al-Quran banyak membaca Al-Quran dan menjaga hafalan dan bacaannya itu. Hal itu seperti yang dibiasakan oleh ulama saleh dahulu. Mereka mempunyai kebiasaan mengkhatamkan Al-Quran.

Ibn Abu Dawud, umpamanya, meriwayatkan sebagian ulama salaf, semoga Allah mencintai mereka, dalam meng- khatamkan Al-Quran sekali selama dua bulan. Sementara yang lain mengkhatamkannya satu kali dalam sebulan. Ada juga riwayat, bahwa sebagian ulama salaf itu mengkhatam- kannya satu kali dalam sepuluh malam; yang lain sekali dalam delapan malam. Banyak pula yang mengkhatamkan Al-Quran satu kali selama tujuh malam. Meski ada juga yang menamat- kannya satu kali dalam enam malam, lima malam, empat malam, tiga malam, atau dua malam. Juga tidak perlu kaget jika di antara ulama salaf itu ada yang mengkhatamkan Al- Quran dalam sehari semalam. Riwayat lain menyebutkan, ada ulama salaf yang dua kali khatam Al-Quran dalam sehari semalam, ada juga yang tiga kali, bahkan delapan kali, siangnya empat kali, dan pada malam hari empat kali khatam.

Membaca Al-Quran pada Malam Hari

Selayaknya seorang pengemban Al-Quran itu banyak membacanya pada malam hari, begitu pula ketika shalat malam. Allah Swt. berfirman, "Di antara ahli kitab ada golongan yang berlaku lurus, membaca ayat-ayat Allah beberapa waktu pada malam hari, mereka pun bersujud.

Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, menyuruh kepada kebajikan dan mencegah keja- hatan serta segera mengerjakan berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang-orang saleh (QS Ali Imran [3]: 113-114).

Menjaga Hafalan

Diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari r.a., bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda, "Jagalah Al-Quran ini. Demi Allah, ia lebih lepas (bebas) daripada unta di kandangnya" (HR Bukhari dan Muslim).

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a., bahwa Ra- sulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya perumpamaan ahli Al- Quran itu adalah seperti unta yang dijaga di kandangnya; jika dijaga, ia tertahan, tetapi jika dilepaskan, pasti pergi" (HR Bukari dan Muslim).

Tertidur Ketika Wirid

Umar bin Al-Khaththab ra. mengatakan: Rasulullah Saw. (wirid zikir) atau ketika wirid sedikit pada malam hari, lalu ia membaca wirid atau hizibnya itu antara shalat Fajar dengan shalat Zhuhur, maka catalan baginya seakan-akan ia membacanya pada malam hari" (HR Muslim).^{2 27}

Sulaiman bin Yasar menyatakan bahwa Abu Usayd™ r.a. mengatakan, "Aku tadi malam tertidur meninggalkan wiridku sampai pagi hari. Ketika bangun pagi itu, aku mengulanginya. Wiridku surah Al-Baqarah, maka aku bermimpi seakan-akan seekor sapi betina menandukku." Diriwayatkan oleh Ibn Abu Dawud.

Adab Membaca Al-Quran

Adab- adab membaca Al-Quran itu sangat banyak cakupannya. Saya di sini hanya mengungkapkan sebagian saja, yang dianggap pokok-pokoknya. Langkah ini saya tempuh supaya karangan ini tidak terlalu panjang dan tidak menimbulkan kebosanan. Paling pertama dari adab-adab membaca Al-Quran ialah harus ikhlas murni untuk beribadah, mencari ridha Allah Swt. Seorang pembaca Al-Quran harus mengerti dan memahami bahwa ia sedang bermunajat kepada Allah Swt. Ia selayaknya membacanya dengan perasaan seakan-akan melihat Allah Swt. Bila ia tidak dapat melihat-Nya, sesungguhnya Allah Swt. melihatnya.

Menggosok Gigi Terlebih Dulu

Selayaknya seorang qari (pembaca) jika akan membaca Al-Quran membersihkan giginya terlebih dahulu, baik dengan cara bersiwak (memakai kayu arak) atau cara lain, misalnya menyikat gigi. Yang terbaik adalah dengan menggunakan kayu arok (biasanya dibawa jamaah haji dari tanah Al-Haram Makkah Al-Mukarramah).

- Suci dari Hadas Besar dan Kecil.
- Sebaiknya membaca alquran dalam keadaan suci (dari hadas kecil).
- Tayamum untuk membaca Al-Quran.
- Jika yang junub atau haid tidak mendapatkan air untuk bersuci, ia boleh ber tayamum, baik untuk mendirikan sholat maupun membaca Al-Quran.
- Ditempat yang bersih.
- Sebaiknya membaca Al-Quran itu ditempat yang suci dan bersih.
- Menghadap kiblat.
- Disunahkan menghadap kiblat ketika membaca Ayat ayat Al-Quran diluar sholat.
- Membaca bismillah.

- Selalu membaca basmallah setiap sebelum membaca surah selain surah Bara'ah (Al-Tawbah).
- Khususnya membaca dan merenungi maknanya.
- Jika membaca Al-Quran, maka hendaklah ia Menghisyukkan perhatiannya, disamping memikirkan makna ayat yang dibaca.
- Mengulang-ulangi bacaan.

Telah kami jelaskan pada pasal sebelum ini mengenai perintah untuk memikirkan makna Al-Quran dan kedudukan dalam pembacaan, serta pengaruh yang telah dirasakan oleh Ulama slat dahulu.

- Membaca secara murottal.
- Membaca secara pelan pelan.
- Jangan membaca terlalu cepat.
- Membaca Al-Quran terlalu cepat dilarang keras.
- Menjaga mata dan mulut.
- Menjauhi perbuatan perbuatan kurang baik yang kerab tak diperhatikan oleh para qari.
- Membaca bersama sama.
- Membaca Al-Quran secara berjamaah.
- Bergiliran dalam membaca.
- Cara ini dilakukan oleh beberapa orang yang berkumpul untuk membaca Al-Quran.
- Membaca dengan suara yang merdu.

Ulama salaf dan khalaf dari kalangan sahabat dan tabi'in-semoga Allah mengasihi mereka-berikut ulama setelah mereka, khususnya dari pemuka umat Islam, sepakat bahwa memperbagus suara ketika membaca Al-Quran adalah sunnah Perkataan dan teladan mereka pun telah dikenal luas Semuanya membuktikan akan pentingnya memperbagus suara ketika membaca Al-Quran. Kami merasa tidak perlu untuk menukil (meriwayatkan) hal itu di sini.

Dan dalil-dalil mengenai hal itu dari Nabi Muhammad Saw., baik untuk orang-orang awam dan khusus, sangat banyak. Orang yang mengajar dan mempelajari Al-Quran hendaklah tidak menyertakan sebarang unsur keduniaan, harta, pangkat, kemegahan, ataupun untuk bersaing dengan rakan sebaya dalam niatnya. Juga unsur bagi mendapatkan pujian manusia, memalingkan perhatian orang ramai kepadanya, ataupun sebarang niat yang scumpama dengannya. Ketika seseorang itu mengajarkan Al-Quran kepada orang ramai, dia tidak boleh mencampurkan niatnya dengan unsur lain dengan tamak. Sama ada unsur itu bersifat harta ataupun habuan berdasarkan perkhidmatan yang diberikan, walaupun sedikit dan walaupun ia berbentuk hadiah yang mana hadiah atau bayaran tertentu yang wajib diberikan oleh orang ramai jikalau mereka hendak berguru dengannya.

Kesimpulan

Kitab suci Al-Quran adalah kitab suci yang memiliki kemuliaan yang berisi tentang petunjuk kehidupan, pengarah langkah, pijakan setiap amal, tolak ukur, serta barometer dalam segala hal. Petujuk Al-Quran digaransi “terjamin” kesempurnaannya dan terjaga kemurniannya.

Daftar Pustaka

Imam nabawi, Menjaga Kemuliaan Al-Quran, al- bayan, Bandung,1996

Hasbi Ash Siddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al- Quran Tafsir, Nb Bulan Bintang, jakarta, 1992

Andi Rosadisastra, Metode Tasfsir Ayat Ayat Sains dan Sosial, Amzah, jakarta 2007

n-Nawawi, I., & Rosly, H. (2015). Adab Berdamping Dengan Al-Quran. PTS Publications & Distributors Sdn Bhd.